

Bahasa Banjar Hulu

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Banjar Hulu

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

00048443

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Bahasa Banjar Hulu

Durdje Durasid
Djantera Kawi



00048443



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.245 5 DVR 6	No. Induk : 416 Tgl. : 31/5/17 Ttd. : Aloy

Redaksi

S. Effendi (Ketua),
Muhadjir, Dendy Sugono.

Seri Bb2

Naskah buku ini adalah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Kalimantan Selatan: Durdje Durasid (Pemimpin), Djantera Kawi (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta.

PRAKATA

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sas-tranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah

dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Banjar Hulu* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, dalam rangka kerjasama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan

hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Durdje Durasid, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Kalimantan Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini adalah perwujudan hasil pelaksanaan kerjasama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan dengan tim peneliti dari Universitas Lambung Mangkurat, dalam rangka inventarisasi bahasa-bahasa daerah.

Sejalan dengan pengarahan Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pegangan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan secara garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Banjar Hulu berdasarkan data dan informasi yang dapat dijangkau.

Semula penelitian tentang bahasa Banjar Hulu dilakukan oleh sebuah tim peneliti yang diketuai oleh H.M. Nansi Mihar-nuddin dengan anggota Rustam Effendi, A. Rasjidi Umar, Saaduddin Baderi, dan A. Amberi. Karena hambatan tertentu, tim peneliti tidak dapat menyelesaikan tugasnya dan baru berhasil merekam bahasa Banjar Hulu dari beberapa informan dan men-transkripsi sebagian hasil rekaman. Penggarapan lebih lanjut, yakni pengumpulan data tambahan, pengolahan dan penyusunan laporan akhir, dilakukan oleh Durdje Durasid dan Djantera Kawi.

Tidak sedikit kesulitan yang dihadapi baik oleh tim peneliti terdahulu maupun oleh yang melanjutkan dalam pelaksanaan penelitian ini terutama karena terbatasnya kemampuan, waktu dan pustaka acuan yang tersedia. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam hubungan ini, pada tempatnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Pemimpin Proyek beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan mengusahakan dana, kepada Drs. Abdul Djebbar Hapip yang telah memberikan kritik dan saran berharga, dan kepada teman-teman dan pihak lain yang secara langsung atau tidak langsung memungkinkan terselesaikannya penelitian dengan selamat dan

terwujudnya naskah laporan penelitian. Sekalipun demikian, segala kekeliruan atau kekurangsempurnaan laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan, khususnya tentang bahasa Banjar Hulu.

Banjarmasin, Februari 1977

Durdje Durasid

D A F T A R I S I

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Metode Penelitian	4
2. Fonologi	6
2.1. Fonem	6
2.2. Diftong	8
2.3. Variasi Dialektis	9
2.4. Struktur	9
2.5. Fonem Suprasegmental	11
2.6. Perlambangan Bunyi dan Ejaan	11
3. Morfologi	12
3.1. Proses Morfologis	12
3.2. Proses Morfofenemik	12
3.3. Afiksasi	16
3.4. Reduplikasi	24
3.5. Komposisi	27
4. Sintaksis	30
4.1. Pola Klausa Dasar	30
4.2. Pola Kalimat	38
<i>Daftar Pustaka</i>	
<i>Lampiran</i>	
1. <i>Daftar Kosa Kata Dasar</i>	42
2. <i>Peta Daerah Penelitian</i>	46

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Banjar (BB). Bahasa ini digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam kalangan penduduk daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Dalam hal ini digunakan juga sebagai lingua franca di daerah Propinsi Kalimantan Tengah bahkan juga di daerah Kalimantan Timur terutama di daerah perkotaan.

BB dapat dibedakan atas bahasa Banjar Kuala (BBK) dan bahasa Banjar Hulu (BBH). Masing-masing kelompok bahasa itu mempunyai wilayah pemakaian yang cukup luas dan tertentu yang menunjukkan perbedaan sistem linguistiknya.

BBH merupakan salah satu dialek BB yang digunakan oleh orang Banjar yang tersebar di daerah hulu (pehuluan) yang berada dalam suatu ruangan geografis tertentu sehingga membedakannya dengan dialek BBK. Untuk selanjutnya dialek BBH ini disebut BBH saja.

1.1.1 Wilayah Pemakaian

a. Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian

BBH digunakan oleh penduduk Propinsi Kalimantan Selatan bagian Utara, meliputi Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Tabalong.

Jumlah pemakai berdasarkan data statistik sensus tahun 1975 tercatat sebanyak 838.294 jiwa dibandingkan dengan jumlah penutur BBK 531.928 jiwa dan 273.285 jiwa pemakai bahasa lainnya seperti bahasa Bakumpai, Bajau, Bugis dan sebagainya. Dari perbandingan itu terlihat bahwa jumlah penutur BBH lebih besar dari pada penutur BBK.

Menurut wilayah administratif pemerintahan daerah, wilayah pemakaian BB dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Tapi: BBH;
- 2) Kabupaten Hulu Sungai Selatan: BBH;
- 3) Kabupaten Hulu Sungai Tengah: BBH;
- 4) Kabupaten Hulu Sungai Utara: BBH;
- 5) Kabupaten Tabalong: BBH;
- 6) Kotamadya Banjarmasin: BBK dan BBH;
- 7) Kabupaten Banjar: BBK;

- 8) Kabupaten Tanah Laut: BBK;
- 9) Kabupaten Barito Kuala: BBK dan bahasa Bakumpai;
- 10) Kotamadya Administratif Banjar Baru: BBK dan BBH;
- 11) Kabupaten Kota Baru: BBK dan bahasa pantai Timur Kalimantan (Banjar, Bugis dan Mandar).

b. Variasi Dialektis

BBH sering dibedakan lagi atas beberapa dialek lokal. C. Den Hamer membagi BBH atas dialek lokal Amuntai, Alabio, Kalua, Tanjung dan dialek Kandangan (Cense dan Uhlenbeck, 1958). Lokalisasi dialek lokal ini lebih banyak didasarkan pada perbedaan lagu ucapan dan pemakaian kosa kata tertentu. Istilah dialek lokal Den Hamer ini dapat disebut sebagai subdialek.

Subdialek Kalua-Tanjung berlokasi di Kabupaten Tabalong, subdialek Amuntai-Alabio berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara, subdialek Barabai berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan subdialek Kandangan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Tapin.

c. Jumlah Pemakainya

Jumlah pemakai BBH yang meliputi 5 kabupaten dan sebagian dari 3 kabupaten/kotamadya lainnya, berdasarkan data sensus Pemerintah Daerah 1975 tercatat sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Tapi: 100.948 jiwa;
- 2) Kabupaten Hulu Sungai Selatan: 171.523 jiwa;
- 3) Kabupaten Hulu Sungai Tengah: 203.240 jiwa;
- 4) Kabupaten Hulu Sungai Utara: 236.610 jiwa;
- 5) Kabupaten Tabalong: 125.764 jiwa.

Selain dari pemakai pada kabupaten di atas masih terdapat pemakai BBH yang tersebar di kabupaten lainnya serta di Kotamadya Banjarmasin dan Banjar Baru.

1.1.2 Peran dan Kedudukan

a. Tempat dan Situasi Pemakai

BBH dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari secara lisan baik dalam lingkungan keluarga yang bersifat informal dan sering pula digunakan di tempat-tempat formal. Sistem bunyi,

acuan morfologi dan sintaksis serta leksikon, BBH banyak bersamaan dengan bahasa Indonesia (BI). Persamaan tersebut sedemikian besarnya sehingga penutur BB sering tidak menyadari bahwa dalam keadaan formal yang mengharuskan penggunaan BI, mereka menggunakan bahasa daerahnya. Persamaan itu mudah difahami karena keduanya merupakan bahasa yang serumpun yaitu bahasa Melayu.

b. Sastra Lisan Banjar

Dalam masyarakat Banjar masih banyak dijumpai sastra lisan. Bentuk yang masih dijumpai antara lain

1) Puisi, berupa:

- bidal (pepatah, ungkapan, dan sebagainya)
- pantun
- mantera (guna-guna, dan sebagainya)
- syair (agama, percintaan dan sebagainya)
- maayun anak
- ahui
- japen
- gandut
- madihin
- sinom tarasul

2) prosa, yang berwujud:

- baandi-andi (sejenis legende, sage, pabel, mite)
- ceritera humor
- ceritera raja-raja
- lamut
- mamanda
- ceritera siklus
- wayang (wayang kulit, wayang gung)

3) Prosa liris, yang digunakan dalam peristiwa:

- upacara badang (melamar)
- bamandi-mandi
- basasarahan panganten
- musyawarah keluarga

c. Tradisi Sastra Tulisan

Sebelum huruf Latin populer dan dapat digunakan oleh

masyarakat Banjar Hulu, karya sastra ditulis dengan huruf Arab Melayu. Sastra tulis dengan menggunakan Arab Melayu ini terutama menunjang keperluan penerangan dan penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Karya tulis itu antara lain:

- 1) Syair Perang Banjarmasin Malawan Walanda
- 2) Kitab Barincung
- 3) Hikayat Tutar Candi
- 4) Hikayat Banjar

1.1.3 Studi Pustaka

Beberapa karangan yang berhubungan dengan BB yang ada sekarang ialah:

- a. *Critical Survey of Studies on the Language of Borneo*, S'Gravenhage — Martinus Nijhoff, 1958, disusun oleh A.A. Cense dan E.M. Uhlenbeck.
- b. *Hikayat Banjar*, The Hague Martinus Nijhoff, 1968, disertasi oleh J.J. Ras.
- c. *The Barito Isolect of Borneo*, Cornell University, 1967, oleh Alfred B. Hudson.
- d. "Morfologi Bahasa Banjar" Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1976, oleh M. Asfandi Adul.
- e. *Kamus Banjar — Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976, oleh Abdul Djebar Hapip.

1.2 Metode Penelitian

Data BBH dikumpul dari seluruh wilayah pemakaian dengan menggunakan metode linguistik deskriptif guna memperoleh deskripsi yang memadai sehingga dapat menentukan ciri-ciri struktur.

Teknik pengumpulan data

- a. Kepustakaan, yaitu memeriksa seluruh pustaka yang ada hubungannya dengan BBH.
- b. Observasi, yaitu memeriksa seluruh wilayah pemakaian BBH.
- c. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang BBH baik secara spontan maupun yang dipersiapkan (metode informan).

d. Rekaman, yaitu merekam percakapan, ceritera rakyat yang masih hidup atau sastra lisan.

e. Mengumpulkan karangan siswa SLTA di daerah penelitian, dengan menggunakan bahasa Banjar Hulu yang dipakai di daerahnya masing-masing.

Adapun lokasi penelitian meliputi daerah Banjar Hulu, yaitu:

a. Kabupaten Tabalong.

b. Kabupaten Hulu Sungai Utara.

c. Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

d. Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

e. Kabupaten Tapin.

Tiap kabupaten diambil dua orang informan, dipilih dari perorangan yang dianggap dapat mewakili kebahasaan secara umum baik pria maupun wanita. Dengan demikian untuk seluruh daerah populasi ada sepuluh orang informan yang mewakilinya.

2. FONOLOGI

2.1 Fonem

Ujud bahasa adalah merupakan rangkaian bunyi tutur dengan aturan atau sistem tertentu. Satuan bunyi tutur terkecil yang dapat membedakan arti disebut fonem. Fonem BBH dapat diperoleh dengan cara pengkontrasan pasangan minimal.

2.1.1 *Fonem Segmental*

Dengan teknik kontrastif fonem BBH disusun sebagai berikut.

a. Fonem vokal

Kontras	contoh	bahasa Indonesia
/a : i/	/sapi : sapa/	'sapi' – 'tegur'
/a : u/	/sapa : sapu/	'tegur' – 'hapus'
/i : u/	/tirus : turus/	'membersihkan' – 'tonggak'

b. Fonem Konsonan

Kontras	contoh	bahasa Indonesia
/p : b/	/para : bara/	'pohon karet' – 'bara'
/p : m/	/para : mara/	'pohon karet' – 'arah'
/p : t/	/para : tara/	'pohon karet' – 'datar, agak rendah'
/p : s/	/para : sarah/	'pohon karet' – 'serah'
/p : c/	/para : cara/	'pohon karet' – 'cara'
/p : d/	/para : dara/	'pohon karet' – 'remaja'
/p : j/	/para : jara/	'pohon karet' – 'jera'
/p : g/	/para : gara/	'pohon karet' – 'rasa amis'
/p : h/	/para : hara/	'pohon karet' – 'khawatir'
/p : ŋ/	/paraŋ : ngaraŋ/	'arah' – 'nama'
/p : n/	/rapai : ranai/	'remuk' – 'sunyi'
/p : n/	/parak : narak/	'dekat' – 'marak'
/p : w/	/para : wara/	'pohon karet' – 'melulu'
/p : y/	/lapar : layar/	'lapar' – 'layar'
/p : k/	/papan : pakan/	'papan' – 'pasar'
/p : r/	/papak : parak/	'penuh' – 'dekat'

2.1.2 Klasifikasi Fonem

Berdasarkan posisi pengucapan maka bunyi-bunyi di atas dapat diklasifikasikan dengan memperhatikan hambatan, posisi artikulator dan daerah artikulasi serta resonansinya menjadi sebagai berikut.

Vokal

	depan	pusat	belakang
atas	i	—	u
tengah	—	—	—
bawah	—	a	—

Konsonan

	labial	dental	palatal	velar	glotal
hambat: tb b	p b	t d	c j	k g	
geser	—	s	—	—	h
nasal	m	n	ɲ	ŋ	—
lateral	—	l	—	—	—
getar	—	r	—	—	—
semi vokal	w	—	y	—	—

/ai : au/	/pakai : pakau/	pakai 'pakai'
		pakau 'ikat'
/ui : au/	/pului : pulau/	pului 'terbuka'
		pulau 'pulau'

Penyebaran diftong dalam kata terlihat sebagai berikut.

diftong	awal	tengah	akhir
/ ai /	—	/kaina/ 'nanti'	/balanai/ 'belanga'
/ au /	—	/sauda/ 'tidak'	/badau/ 'luka besar'
/ui/	—	/kuitan/ 'orang tua'	/rupui/ 'remuk'

2.3 Variasi Dialektis

Dalam BBH terdapat tata vokal dengan tiga buah fonem yaitu /i/, /a/, /u/. Dua di antara vokal ini mempunyai variasi yaitu:

- / a / dapat direalisasikan sebagai [ə]
/kamana/ — [kəməna] 'ke mana'
- / u / dapat direalisasikan sebagai [ɔ]
/butul/ — [bɔtɔl] 'botol'
/kawu/ — [kawɔ] 'engkau'
/rawut/ — [rawɔt] 'raut'

Bunyi vokal lain yang masuk ke dalam BBH semuanya di-tafsirkan bunyinya kepada 3 vokal tersebut.

Sebagai contoh kata-kata asing yang masuk ke dalam per-bendaharaan BBH disesuaikan dengan sistem ucapan bahasa BBH.

<i>kretek</i>	—	[karitik]
<i>traktor</i>	—	[taraktur]
<i>film</i>	—	[pilim]
<i>motor</i>	—	[mutur]

2.4 Struktur

Struktur fonem dalam persukuan adalah sebagai berikut.

a. Dua suku

VV : /ua/ 'nenek'

VVK	: /aip/ 'kemaluan'
VKV	: /ada/ 'ada'
VKVK	: /adiŋ/ 'adik'
KVV	: /mau/ 'mau'
KVVK	: /tiis/ 'kering'
KVKV	: /dara/ 'remaja'
KVKVK	: /dasak/ 'desak'
KVKKV	: /naŋka/ 'angka'
KVKKVK	: /tampar/ 'tempeleng'

b. Tiga suku

VVKVK	: /uulak/ 'anak batu cowet'
VVKV	: /aada/ 'disebut-sebut'
VKVKVK	: /aliliŋ/ 'siput'
VKVKV	: /alili/ 'kembang api'
VKKVKVK	: /ambawaŋ/ 'sejenis buah asam'
KVKVVK	: /kuciak/ 'teriak'
KVKVKV	: /katuju/ 'senang'
KVKKVKV	: /kastila/ 'kestela'
KVKVKKVK	: /pilanduk/ 'kancil'
KVKKVVK	: /rampiuh/ 'rebah'

c. Empat suku

KVKVKVKV	: /darahkuku/ 'sejenis burung'
KVKVKVKVK	: /kasisikat/ 'sejenis burung'
KVKVKVVK	: /kasasiur/ 'capung'

Jika diturunkan lebih lanjut akan dijumpai struktur fonem lebih dari empat suku. Struktur itu terjadi pada kata-kata turunan dengan afiksasi, kata ulang, dan kata majemuk.

Struktur fonem pada imbuhan adalah sebagai berikut.

a. Awalan

KV	: /ba-, pa-, ma-, ta-, ka-/
KVK	: /manN-, paN-/
KVKV	: /tapa-, sapa-/

b. Akhiran

V	: /-i/
VK	: /-an/

VKVK : /-akan/
VVKVK : /-iakan/

2.5 Fonem Suprasegmental

Dalam BBH tidak dijumpai fonem suprasegmental. Walaupun dalam dialek lokal (subdialek) kalau ada kecenderungan memanjangkan bunyi ucapan fonem konsonan pada posisi tengah sebagai suatu untuk kepentingan tekanan ucapan pada suku akhir namun tidak menunjukkan perbedaan arti.

/sipa/ – [sippa] 'siapa'

/kamana/ – [kamænna] 'ke mana'

2.6 Perlambangan Bunyi dan Ejaan

Sesuai dengan status kekerabatan BBH dengan bahasa Melayu maka mengenai ejaan dapat menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

3. MORFOLOGI

3.1 Proses Morfologis

Pada bagian ini akan dibicarakan mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti. Dengan demikian uraian berkisar kepada proses morfologis yang berkenaan dengan pembentukan kata.

Proses morfologis dalam BBH seperti juga dalam BI terjadi lewat peristiwa afiksasi (perimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (persenyawaan). Afiksasi dalam BBH dapat menimbulkan proses morfofonemik yaitu perubahan fonem tertentu akibat proses morfologis.

Berdasarkan pertimbangan frekuensi terjadinya proses morfologis di sini hanya akan dibicarakan proses morfologis yang terjadi dari bentuk dasar kelas kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS) dan kata bilangan (KBil.). Mengenai contoh yang dikemukakan dalam BBH selalu diikuti dengan terjemahannya dalam BI walaupun disadari sepenuhnya bahwa terjemahan itu dalam hal tertentu tidak selamanya merupakan imbalan pengertian yang tepat.

3.2 Proses Morfofonemik

3.2.1 Morfofonemik sebagai akibat proses morfologis yang perlu mendapat perhatian dalam BBH adalah proses morfofonemik yang terjadi akibat hubungan afiks (imbuhan) dengan bentuk dasar yang terdapat pada awalan [maN-] dan [paN-].

3.2.2 Bila [maN-] dan [paN-] digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/, /b/ maka N (unsur akhir pada [maN-] dan [paN-]) berubah menjadi /m/. Dalam proses ini fonem /p/ luluh.

/banam/'bakar'	/mambanam/'membakar'
/buat/'masukkan'	/membuati/'memasukkan'
/ban'kit/'angkat'	'mambangkit/'mengangkat'
/pacul/'copot'	/mamacul/'mencopot'
/pagut/'peluk'	/mamagut/'memeluk'
/pan'kun/'pukul'	/maman'kung/'memukul'
/babal/'bodoh'	/pambabal/'pelupa'
/banih/'padi'	/pambanihan/'tempat menyimpan padi'

/burisit/ 'takut'
 /pandir/ 'bicara'
 /panjuk/ 'pukul'
 /pintar/ 'pandai'

/pamburisit/ 'penakut'
 /pamandin/ 'suka berbicara'
 /pamanjuk/ 'pemukul'
 /pamintarna/ 'yang terpandai'

3.2.3 Bilamana [maN-] dan [paN-] digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/, maka N berubah menjadi /n/. Fonem awal /t/ luluh.

/tabuk/ 'gali'
 /tabun/ 'simpan'
 /tajak/ 'tan cap'
 /tagur/ 'tegur'

/manabuk/ 'meng gali'
 /manabun/ 'menyimpan'
 /manajak/ 'menancapkan'
 /managur/ 'menegur'

/dadai/ 'gelar'
 /dapat/ 'dapat'
 /dapun/ 'ikat'
 /disir/ 'desir'
 /tatak/ 'potong'
 /tanjak/ 'tolak'
 /tapal/ 'tutup'
 /tawar/ 'tawar'

/mandadai/ 'menggelarkan'
 /mandapat/ 'mendapat'
 /mandapun/ 'mengikat'
 /mandisir/ 'mendesir'
 /panatak/ 'pemotong'
 /pananjak/ 'penolak, galah'
 /panapal/ 'penutup'
 /panawar/ 'penawar'

/dapat/ 'dapat'
 /datan/ 'datang'
 /diam/ 'diam'
 /dulan/ 'dulang'

/pandapat/ 'pendapat'
 /pandatan/ 'pendatang'
 /pandiam/ 'pendiam'
 /pandulan/ 'penawar'

3.2.4 Bila [maN-] dan [paN-] ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /c/ dan /j/ maka N menjadi /n/.

/cicir/ 'cecer'
 /catuk/ 'pukul'
 /cakut/ 'pegang'
 /cari/ 'cari'
 /catuk/ 'pukul'
 /cahar/ 'cahar'
 /cancan/ 'cencang'

/mañcicir/ 'mencecerkan'
 /mañcatuk/ 'memukul'
 /mañcakut/ 'memegang'
 /pañcarian/ 'mata pencaharian'
 /pañcatuk/ 'pemukul'
 /pañcahar/ 'pencahar'
 /pañcancan/ 'pencencang'

/jadi/ 'jadi'
 /jarat/ 'ikat'

/pañjadian/ 'jadi-jadian'
 /peñjarat/ 'pengikat'

/juluk/'jolak'
/janak/'lihat'

/pañjuluk/'penjolak'
/pañjanak/'penglihat'

3.2.5 Bila [maN-] dan [paN-] digabungkan dengan bentuk datar berfonem awal /k/ dan /g/ maka N berubah menjadi /ŋ/. Fonem /k/ luluh.

/kacak/'pegang'
/kaih/'raih'
/kapit/'jepit'
/kuti/'pegang'

/maŋacak/'memegang'
/maŋaih/'meraih'
/maŋapit/'menjepit'
/maŋuti/'memegang'

/gagap/'raba'
/ganaŋ/'kenang'
/gapit/'jepit'
/gilir/'gilir'

/maŋgagap/'meraba'
/maŋganaŋ/'mengenangkan'
/maŋgapit/'menjepit'
/maŋgilir/'menggilir'

/kincut/'kecut'
/kulir/'malas'
/kuluh/'serakah'
/kurus/'kurus'

/paŋincut/'pengecut'
/paŋulir/'pemalas'
/paŋuluh/'bersifat serakah'
/paŋurusna/'paling kurus'

/gargaji/'gergaji'
/guriŋ/'tidur'
/ganti/'ganti'
/gariŋ/'sakit'

/paŋgargajian/'penggergajian'
/paŋguriŋ/'sukar tidur'
/paŋganti/'pengganti'
/paŋgariŋ/'sering sakit'

3.2.6 Bila [maN-] dan [paN-] digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/ maka N menjadi /n/. Fonem s luluh.

/sadai/'keringkan'
/sambat/'sebut'
/sompok/'jemput'
/sana/'goreng'

/mañadai/'mengeringkan'
/mañambat/'menyebut'
/mañompok/'menjemput'
/mañana/'menggoreng'

/sambal/'sambal'
/saŋat/'sengat'
/sana/'tahan'
/sarik/'marah'

/pañambalan/'tempat membuat sambal'
/pañsaŋat/'penyengat'
/pañanaŋa/'penahan'
/pañarikan/'pemarah'

3.2.7 Bila [maN-] dan [paN-] digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /i/, /a/, /u/, /l/, /m/, /n/, /r/, /w/, dan /y/

maka N menjadi zero.

/igut/'gigit'	/maigut/'menggigit'
/incir/'ecer'	/maincir/'mengecer'
/ampik/'tepuK'	/maampiki/'menepuki'
/andak/'letak'	/maandak/'meletakkan'
/hadan/'tunggu'	/mahadan/'menunggu'
/hancap/'cepat'	/mahancap/'mempercepat'
/lacun/'lompat'	/malacun/'melompat'
/lanah/'cair'	/malanah/'mencair'
/muak/'muntah'	/memuakakan/'memuntahkan'
/mamai/'omel'	/mamamai'i/'memarahi'
/naik/'naik'	/manaiki/'memanjat'
/naun/'naung'	/manaunji/'melindungi'
/rait/'sambung'	/marait/'menyambung'
/randah/'rendah'	/marandahi/'memperendah'
/wada/'cela'	/mawada/'mencela'
/warah/'olok'	/mawarahakan/'memperolok'
/yakin/'yakin'	/mayakinakan/'meyakinkan'
/iwak/'ikan'	/paiwakan/'penjual ikan'
/ibadat/'ibadat'	/paibadat/'suka beribadat'
/agak/'sombong'	/paagakan/'bersifat sombong'
/anggap/'anggap'	/paangapan/'lekas tersinggung'
/hitun/'hitung'	/pahitunan/'suka menghitung'
/halat/'batas'	/pahalatan/'perbatasan'
/lihat/'lihat'	/palihat/'penglihatan'
/lalu/'lalu'	/palaluan/'tempat lalu'
/muntun/'mulut'	/pamuntunan/'suka ikut campur'
/minta/'minta'	/pamintaan/'suka minta-minta'

/raju/'raju'

/rawa/'sapa'

/wada/'cela'

/wadah/'wadah'

/parajuan/'suka merajuk'

/parawaan/'suka menyapa'

/pawadaan/'suka mencela'

/pawadahan/'macam-macam wadah'

3.3 Afiksasi

3.3.1 Peristiwa afiksasi dalam BBH hanya meliputi imbuhan awalan dan akhiran sedangkan sisipan tidak dikenal. Distribusi imbuhan yang ada dalam BBH ialah:

a. awalan: [maN-], [ba-], [di-], [ta-], [paN-], [ka-], [sa-], [ka-], dan [siŋ-].

b. akhiran: [-an], [-i], [-akan] dan [-na].

Kemungkinan gabungan imbuhan awalan dengan akhiran ialah:

[maN - i], [maN - akan], [ba - an], [di - i], [di - akan],
[ta - i], [ta - akan], [paN - an], [paN - na], [ka - an],
[sa - an], [sa - na], [siŋ - an].

Kemungkinan gabungan imbuhan awalan dengan awalan adalah [ta- + paN-] menjadi /tapa-/ dan [sa- + paN-] menjadi /sapa-. Kemungkinan gabungan imbuhan akhiran dengan akhiran terdapat pada akhiran [-i + -akan] menjadi /-iakan/ (multifiks).

Kalau ditelusuri ternyata bahwa pembentukan kata dengan awalan dan akhiran akan tampak banyak persamaan pola dengan BI baik bentuk, fungsi maupun artinya, di samping ada juga perbedaan yang akan tampak dalam uraian selanjutnya.

3.3.2 Pembentukan Kata Benda (KB)

a. Dalam BBH imbuhan yang berfungsi membentuk KB ialah [paN-], [paN - an], [ka - an], dan [sa - an]. KB dapat dibentuk dari kata-kata dasar KB, KK dan KS.

b. Bentuk *sa - KB - (an)* dengan arti menunjukkan *sekali*, *seisi*, atau *seluruhnya*, dan *satu*.

/tajau/'guci'

/tumbak/'tombak'

/satajau/'seisi guci'

/satumbakan/'sekali tombak'

/banua/'kampung'
/jukun/'perahu'

/sabanua/'seluruh kampung'
/sajukun/'seisi perahu'

Semua arti awalan [sa-] di atas dapat diterjemahkan juga dengan arti *satu*.

c. Bentuk *paN* - *KB* - *an* dengan arti menunjukkan *tempat*, *tempat mencari*, dan *jenis pekerjaan*.

/iwak/'ikan'

/paiwakan/'tempat mencari ikan', 'pencari/
penjual ikan'

/benih/'padi'

/pabanihan/'tempat menyimpan padi'

/guru/'guru'

/paguruan/'tempat berguru'

/huma/'sawah'

/pahumaan/'tempat bersawah'

/baras/'beras'

/pambarasan/'tukang jual beli beras'

/wadai/'kue'

/pawadaian/'tukang kue'

/hintalu/'telur'

/pahintaluan/'tukang jual beli telur'

d. Bentuk *sa* - *KK* - (*an*) dengan arti menunjukkan *satu* (*se-*) atau *sekali*.

/tabas/'tebas'

/satabasan/'sekali tebas'

/tiguk/'tegu'

/satigulan/'sekali teguk'

/raup/'raup'

/saraup/'sekali raup'

/tuyuk/'tumpuk'

/satuyuk/'setumpuk'

/lingkan/'langkah'

/salingkan/'selangkah'

/tatak/'potong'

/satatakan/'sekali potong'

e. Bentuk *KK* - *an* dengan arti menunjukkan *hasil*.

/ulah/'buat'

/ulah^{an}/'buatan'

/gawi/'kerja'

/gawian/'pekerjaan'

/lipat/'lipat'

/lipatan/'lipatan'

/igut/'gigit'

/igutan/'gigitan'

/sipak/'sepak'

/sipakan/'sepekan'

f. Bentuk *paN* - *KK* - *an* dengan arti menunjukkan *tukang* atau *ahli* (pekerjaan) dan *mempunyai sifat*.

/sunat/'sunat'

/paⁿunatan/'tukang sunat'

/urut/'urut'

/paⁿurutan/'tukang urut'

/sadap/'sadap'

/paⁿadapan/'tukang sadap'

/timpas/'bacok'

/paⁿimpasan/'suka membacok'

/salam/'selam'

/pa^halaman/'tukang selam'

g. Bentuk *paN* – *KK* dengan arti menunjukkan *alat*.

/juluk/'jolok'

/panjuluk/'penjolok'

/jarat/'ikat'

/panjarat/'pengikat'

/janak/'lihat'

/panjanak/'penglihat'

/catuk/'pukul'

/pancatuk/'pemukul'

h. Bentuk *paN* - *KS* - (*an*) dengan arti menunjukkan *mempunyai sifat*.

/supan/'malu'

/panupan/'pemalu'

/diam/'diam'

/pandiam/'pendiam'

/hiri/'iri'

/pahirian/'bersifat iri'

/sarik/'marah'

/panarikan/'pemarah'

/wani/'berani'

/pawanian/'pemberani'

i. Bentuk *ka* - *KS* - *an* dengan arti menunjukkan *memiliki sifat, tingkat superlatif*. [Ka] mempunyai dua alomorf yakni /ka-/ dan /ke-/.

/pintar/'pandai'

/kapintaran/'kepandaian'

'terlalu pandai'

/bujul/'bodo'

/kabujulan/'kebodohan'

/harat/'hebat'

/kaharatan/'kehebatan'

'terlalu hebat'

/cakah/'sombong'

/kacakah^{an}/'kesombongan'

'terlalu sombong'

/bagus/'bagus'

/kabagusan/'terlalu bagus.

/haban/'merah'

/kahaban^{an}/'terlalu merah'

/hiran/'hitam'

/kahiran^{an}/'terlalu hitam'

3.3.3 Pembentukan Kata Kerja (KK)

a. Imbuhan dalam BBH yang berfungsi membentuk KK ialah {maN-}, {ta-}, {-i-}, {-akan-}, {-an-}, {maN - i-}, {maN - akan-}, {ba - an-}, {ta - i-}, {ta - akan-}. KK dapat dibentuk dari kata-kata dasar, KB, KK, dan KS.

b. Bentuk *maN* - *KB* dengan arti menyatakan:

1) *kerja dengan alat*

/unjun/'kail'	/maunjun/'mengail'
/lunta/'jala'	/malunta/'menjala'
/tampirai/'bubu'	/manampirai/'membubu'
/tanguk/'tanguk'	/mananguk/'menanguk'

2) *pekerjaan, mata pencaharian, membuat dan jual beli*

/acan/'terasi'	/maacan/'membuat terasi'
/iwak/'ikan'	/maiwak/'mencari ikan'
/banih/'padi'	/mambanih/'jual beli padi'
/baras/'beras'	/mambaras/'jual beli beras'
/wadai/'kue'	/mawadai/'membuat kue'

3) *menyerupai, mempunyai sifat*

/karanjan/'kerikil'	/maranjan/'seperti kerikil'
/rumah/'rumah'	/marumah/'suka tinggal di rumah'
/raja/'raja'	/maraja/'seperti raja'
/anjui/'bunglon'	/maangui/'seperti bunglon'
/tikus/'tikus'	/manikus/'seperti tikus'

c. Bentuk *maN - B - i* dengan variasi *maN - i/akan*, yang artinya menunjukkan:

1) *memakaikan kepada orang lain*

/baju/'baju'	membajui 'memakaikan baju'
	'mambajuiakan 'memakaikan baju (untuk)'
/salawar/'celana'	manyalawari 'memakaikan celana'
	'manyalawariakan 'memakaikan celana (untuk)'
/kupiah/'kupiah'	mangupiahi 'memakaikan kupiah'
	mangupiahiakan 'memakaikan kupiah (untuk)'
/galan/'galang'	manggalangi 'memakaikan gelang'
	manggalangiakan 'memakaikan gelang (untuk)'

2) *memberikan apa yang disebutkan oleh bentuk dasarnya kepada obyek*

/uyah/'garam'	/mauyahi/'memberikan garam'
/gula/'gula'	/mangulai/'memberikan gula'
/tih/'teh'	/matihi/'memberikan teh'
/karanjan/'kerikil'	/maranjan/'memberikan kerikil'
/acan/'terasi'	/maacani/'memberikan terasi'

Bentuk {di} dan kombinasinya dengan akhiran {-i} dan {-akan} atau {-iakan} dapat menempati posisi maN- dengan fungsi pasif. Contoh 3.3.3.c di atas bentuk {maN-} dapat diganti dengan bentuk {di-} dengan semua kombinasinya.

d. Bentuk *ba* — *KB* dengan arti menyatakan:

1) *mempunyai*

/rambut/'rambut'	/barambut/'berambut'
/mata/'mata'	/bamata/'bermata'
/hiduŋ/'hidung'	/bahiduŋ/'berhidung'
/duit/'uang'	/baduit/'beruang'

2) *memakai atau menggunakan*

/sabun/'sabun'	/basabun/'memakai sabun'
/utas/'cincin'	/bautas/'memakai cincin'
/jam/'arloji'	/bajam/'memakai arloji'
/galan/'gelang'	/bagalan/'memakai gelang'

e. Bentuk *KB - an* yang selalu berkombinasi dengan {*kada*- + {*sin*-} yang menyatakan *sama sekali tidak memakai atau menggunakan* seperti apa yang disebut bentuk dasarnya.

/baju/'baju'	/kada sinbajuan/'sama sekali tidak berbaju'
/paku/'paku'	/kada sinpakuan/'sama sekali tidak berpaku'
/gula/'gula'	/kada singulaan/'sama sekali tidak bergula'
/banu/'air'	/kada sinbanuan/'sama sekali tidak berair'

f. Bentuk *ba - KB - (an)* dengan arti menyatakan *bermain*.

/daku/'congkak'	/badaku/'bermain congkak'
/kalikir/'kelereng'	/bakalikir/'bermain kelereng'
/sapida/'sepeda'	/basapidaan/'bermain sepeda-sepedaan'
/mutur/'mobil'	/bamuturan/'bermain mobil-mobilan'

g. Bentuk *maN - KK* dengan arti menunjukkan *melakukan sesuatu pekerjaan*.

/hiau/'panggil'	/mahiau/'memanggil'
/hambat/'pukul'	/mahambat/'memukul'
/sipak/'sepak'	/manipak/'menyepak'

Sebagai variasi bentuk *ta - KK/KS - i* digabung dengan akhiran {-akan} menjadi *ta - KK/KS - iakan* dengan tambahan arti menunjukkan *intensitas*.

/tahambatiakan/	'terpukuli'
/tahiauiakan/	'terpanggilkan'
/tahandapiakan/	'terpendeki'
/tapariakan/	'terdekati'

Baik awalan {ta-} maupun awalan {di-} keduanya bentuk pasif dan kedua-duanya dapat berkombinasi dengan akhiran {-i} dan {-akan}. Kedua awalan ini fungsi dan artinya mempunyai imbalan dengan awalan {ter-} dan {-di-} dalam BI sedangkan akhiran {-i} dan {-akan} mempunyai imbalan dengan akhiran {-i} dan {-akan} dalam BI.

3.3.4 Pembentukan Kata Sifat (KS)

a. Imbuhan dalam BBH yang membentuk KS ialah {ba-}, {ta-}, {paN-}, {paN - na}, {ka - an} dan {-an}. KS dapat dibentuk dari kata-kata K.Bil. dasar KK, KS dan K.Bil.

b. Bentuk *paN - KS - (an)* yang menyatakan *bersifat gemar, suka* atau *senang melakukan*.

/guriŋ/'tidur'	/paŋguriŋ/'bersifat suka tidur'
/sumbahyaŋ/'sembahyang'	/paŋnumbahyaŋ/'bersifat suka sembahyang'
/suntul/'tinju'	/panuntulan/'bersifat/suka bertinju'
/pandir/'cakap'	/pamandir/'suka bercakap'
/landau/'kesiangan'	/palandauan/'suka bangun kesiangan'

c. Bentuk *ta - KS* dengan arti menyatakan *tingkat perbandingan lebih*.

/lamak/'gemuk'	/talamak/'lebih gemuk'
/kurus/'kurus'	/takurus/'lebih kurus'
/baik/'baik'	/tabaik/'lebih baik'
/binjin/'cantik'	/tabinjin/'lebih cantik'

d. Bentuk *paN - KS - nya* dengan arti menyatakan *tingkat perbandingan superlatif*. Bentuk ini bervariasi dengan bentuk *paŋ - KS - na* (tanpa terkena proses morfofonemik) yang mungkin merupakan variasi dialektis.

/palamakna, paŋlamana/	'yang paling gemuk'
/paŋurusna, paŋkurusna/	'yang paling kurus'

/pambaikna, paŋbaikna/	'yang paling baik'
/paŋbinŋiŋna, pambinŋiŋna/	'yang paling cantik'

e. Bentuk *ka - KS - an* dengan arti menyatakan *tingkat perbandingan* yang dapat diterjemahkan dengan *terlalu*.

/kalamakan/	'terlalu gemuk'
/kahandapan/	'terlalu pendek'
/kapanjaŋan/	'terlalu panjang'
/kahabaŋan/	'terlalu merah'

f. Bentuk *siŋ - KS - an* dengan arti menyatakan *tingkat perbandingan* yang dapat dinyatakan dengan *sangat*.

/ganal/'besar'	/siŋganaŋan/'sangat besar'
/rami/'ramai'	/siŋramiaŋ/'sangat ramai'
/tingi/'tinggi'	/siŋtingiaŋ/'sangat tinggi'
/randah/'rendah'	/siŋrandahaŋ/'sangat rendah'

g. Bentuk *ba - KS* dengan arti menyatakan *menjadi lebih*.

/buŋul/'bodoh'	/babuŋul/'menjadi lebih bodoh'
/kurus/'kurus'	/bakurus/'menjadi lebih kurus'
/tingi/'tinggi'	/batingi/'menjadi lebih tinggi'
/putih/'putih'	/baputih/'menjadi lebih putih'

h. Bentuk *ba - K.Bil - an* dengan arti menyatakan *pembatasan jumlah*.

/baduaan/	'hanya berdua saja'
/bataluan/	'hanya bertiga saja'
/balimaan/	'hanya berlima saja'

3.3.5 Pembentukan Bil

a. Imbuhan yang membentuk Bil dalam BBH ialah {sa-}, {ba-}, dan {maN-}. Bil dapat dibentuk dari kata dasar KB dan K.Bil.

b. Bentuk *sa - KB* dengan arti menyatakan *satu (se-)*.

/ikuŋ/'ekor', 'orang'	/saikuŋ/'seekor', 'seorang'
/bigi/'biji'	/sabigi/'sebiji'
/tajaŋ/'guci'	/satajaŋ/'satu guci'
/butul/'botol'	/sabutul/'satu botol'
/dapa/'depa'	/sadapa/'satu depa'

c. Bentuk *ba* - *K.Bil* dengan arti menyatakan:

1) kumpulan

/badua/'berdua'

/batalu/'bertiga'

/baempat/'berempat'

/balima/'berlima'

2) kesatuan hitungan

/bapuluh/'hitungan sepuluh-sepuluh'

/baratus/'hitungan seratus-seratus'

/baribu/'hitungan seribu-seribu'

d. Bentuk *maN* - *Bil* dengan arti menyatakan berulangnya suatu kegiatan dengan jangka waktu yang disebut bentuk dasarnya (memperingati).

/manujuh hari/'menujuh hari'

/maharatus hari/'menyeratus hari'

Bilamana bentuk *maN* - *Bil* diikuti oleh satuannya maka bentuk itu menyatakan *suatu jumlah yang relatif*, dapat diterjemahkan dengan *kurang lebih*.

/mandua ribu/'kurang lebih dua ribu'

/maniga ratus/'kurang lebih tiga ratus'

/maempat ratus/'kurang lebih empat ratus'

/malima puluh/'kurang lebih lima puluh'

3.4 Reduplikasi

Reduplikasi dalam BBH berdasarkan perulangan kata dasarnya dapat dibedakan atas perulangan seluruhnya, perulangan sebagian berkombinasi dengan afiksasi dan perulangan dengan variasi fonem. Kata dasar yang diulang dapat berupa KB, KK, KS, atau K.Bil.

3.4.1 Reduplikasi KB

Bentuk perulangan kata dasar KB secara seluruhnya pada BBH tidak dijumpai dan rupanya hanya ada pada BBK saja.

Bentuk perulangan sebagian ternyata sangat produktif yang artinya menunjukkan *jamak*, *main-main* atau *tidak sesungguhnya*. Pembentukannya hanya dengan mengulangi suku pertama bentuk dasarnya ditambah imbuhan.

/rumah/'rumah'
 /jukun/'perahu'
 /sapida/'sepeda'
 /kuda/'kuda'

/rurumahan/'rumah-rumahan'
 /jujukan/'perahu-perahuan'
 /sasapidaan/'sepeda-sepedaan'
 /kukudaan/'kuda-kudaan'

/anak/'anak'
 /unjun/'kail'
 /itik/'itik'
 /anjin/'angin'

/aanakan/'anak-anak', 'boneka'
 /uunjunan/'kail-kailan'
 /iitikan/'itik-itikan'
 /aaninan/'angin-anginan' (kurang waras)

3.4.2 Reduplikasi KK

Pada perulangan kata dasar selalu berkombinasi dengan imbuhan. Perulangan seluruhnya tidak ditemui, hanya ada perulangan sebagian dan perulangan dengan variasi fonem. Perulangan dengan variasi fonem berkecendrungan kehilangan fonem konsonan pada kata dasar yang diakhiri dengan fonem konsonan.

Pada umumnya perulangan pada kata dasar KK ini menunjukkan *pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang*, menyatakan *intensitas* atau kadang-kadang *melemahkan arti*.

a. Perulangan dengan kombinasi awalan

/baanji-anjin/'berangin-angin'
 /bakai-kait/'berkait-kait'
 /maandu-aduh/'bicara besar'
 /tadaru-daru/'terbawa-bawa'
 /baadu-adu/'beradu-adu'
 /maulu-ulu/'mengolok-olok'

b. Perulangan sebagian (suku pertama) dengan mendapat imbuhan awalan dan akhiran.

/bakakapunan/'berkejar-kejaran'
 /bahahambatan/'berpukul-pukulan'
 /batutukunan/'berlempar-lemparan'
 /basisipakan/'bersepak-sepakan'

c. Sebagai catatan bahwa perulangan menyebabkan perubahan juga terhadap kata dasar yang diakhiri dengan fonem diftong.

/kawa-kawai/'melambai-lambai'
 /takira-kirau/'terkejut-kejut'
 /tahia-hiau/'terpanggil-panggil'
 /bacipu-cipui/'bersiram-siram'

3.4.3 Reduplikasi KS

a. Pada perulangan kata dasar KS seperti perulangan kata-kata dasar lainnya tidak dijumpai perulangan kata dasar saja melainkan selalu berkombinasi dengan imbuhan. Hal yang khusus tampaknya, perulangan kata dasar KS ini sangat kaya dengan perulangan dengan variasi fonem yang tidak banyak dijumpai pada perulangan kata dasar lainnya.

/gulaŋ-galik/'gelisah berbaring'
/rabak-rabus/'seemberono'
/tumbaŋ-tumbalik/'usaha keras'
/liaŋ-liuk/'lemah-lunglai'
/riaŋ-riut/'hampir rebah'
/bulaŋ-balik/'sikap tidak menentu'

b. Arti perulangan kata dasar KS menyatakan *mempunyai sifat yang sekaligus melemahkan arti bentuk dasarnya*, menyatakan *tingkat superlatif, terlalu atau sangat*.

/bubuŋulan/'mempunyai sifat agak bodoh'
/tutulian/'mempunyai sifat agak tuli'
/kararamian/'terlalu ramai'
/kahaharatan/'terlalu hebat'
/kahahandapan/'sangat pendek'

c. Bila berkombinasi dengan imbuhan {ba - an} berarti menyatakan *saling lebih melebihi*.

/bagaganalan/'saling melebihi besarnya'
/bahahalusan/'saling melebihi kecilnya'
/bahahandapan/'saling melebihi pendeknya'
/batitinggian/'saling melebihi tingginya'

3.4.4 Reduplikasi K.Bil.

Perulangan kata dasar Bil dapat dibedakan atas perulangan seluruhnya dengan perulangan bentuk dasarnya berkombinasi dengan imbuhan {ba - an}.

a. Perulangan kata dasar seluruhnya dengan arti menyatakan masing-masing mendapat bagian seperti yang disebut bentuk dasarnya.

/dua-dua/'masing-masing mendapat bagian dua'
/talutalu/'masing-masing mendapat bagian tiga'

/empat-empat/'masing-masing mendapat bagian empat'
/lima-lima/'masing-masing mendapat bagian lima'

b. Perulangan kata dasar dengan berkombinasi dengan imbuhan *ba - an* dengan arti menunjukkan *pembatasan jumlah*.

/baduduaan/'hanya berdua saja'
/batataluan/'hanya bertiga saja'
/baampatan/'hanya berempat saja'
/balilimaan/'hanya berlima saja'

Sebagai variasi perulangan ini khusus untuk Bil satu menggunakan imbuhan {sa - nya}.

/sabubutinan/'hanya sebuah saja'
/sabibigian/'hanya sebiji saja'
/sailikunanan/'hanya seorang saja'

3.5 Komposisi

Komposisi atau proses persenyawaan dua kata atau kadang-kadang lebih yang menimbulkan suatu kata baru, biasanya disebut kata majemuk dalam tatabahasa BI. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan dua kelas kata yang sejenis dan mungkin juga berlainan jenis kata. Di sini dicoba mengemukakan kemungkinan gabungan itu.

3.5.1 Gabungan KB + KB

/basa laut/(bahasa, laut)'bahasa asing'
/hutan gahung/(hutan, gahung = sejenis pohon kayu) 'hutan belantara'
/butuh nanah/(kemaluan, nanah) 'induk nanah bisul'
/butuh rakun/(kemaluan, kerongkongan) 'anak tekak'
/buku pinang/(buku, pinang) 'persendian sepeda'

3.5.2 Gabungan KK + KK

/kukut kaih/(kaut, raih) 'serakah'
/gawi sabumi/(kerja, sebumi) 'kerja bersama'
/taraban gugur/(terbang, jatuh) 'kurang stabil'
/tatawa manalak/(tertawa, keras) 'tergelak-gelak'
/takicin tabuncilak/(terpejam, terbelalak) 'payah'
/tajun tiruk/(terjun, menukik) 'terjun menukik'

3.5.3 Gabungan KS + KS

/hiran manis/(hitam, manis) 'cukup cantik'

/lamak gabau/(gemuk, besar) 'gemuk kurang sehat'
 /lamak munjal/(gemuk, padat) 'gemuk sehat'
 /masak manjal/(masak, mengkal) 'setengah masak'
 /kalas pucat/(pucat, pucat) 'pucat pasi'

3.5.4 Gabungan KB + KK

/urat basakian/(urat, bersetubuh) 'kejang otot'
 /jukuŋ sudur/(perahu, seruduk) 'sejenis perahu'
 /piriŋ makan/(piring, makan) 'piring makan'

3.5.5 Gabungan KK + KB

/turun tanah/ (turun, tanah) 'upacara penguburan'
 /maurak halar/(membuka, sayap) 'meningkat dewasa'
 /maurak hulu/(membuka, bulu) 'meningkat dewasa'
 /gawi sabumi/ (kerja, sebumi) 'gotong royong'

3.5.6 Gabungan KB + KS

/wasi tuha/(besi, tua) 'besi tua'
 /uran tuha/(orang, tua) 'orang tua'
 /duit pacah/ (uang, pecah) 'uang kecil'
 /iwak hidup/(ikan, hidup) 'ikan segar'
 /liur baungan/(selera, baung = sejenis ikan sungai) 'mata keranjang'

3.5.7 Gabungan KK + KS

/kurihiŋ simpak/(senyum, rempak) 'senyum tersipu'
 /hawi halus/(kerja, halus) 'kerja benda halus'

3.5.8 Gabungan KS + KS

kuniŋ laŋsat/'kuning langsung'
 /lapaŋ hinak/(lega, nafas) 'perasaan lega'
 /kandal muha/(tebal, muka) 'tebal muka'
 /manis kasai/(manis, pupur) 'cukup memadai'
 /handap panjanak/(pendek, penglihatan) 'berpandangan sempit'
 /hambar kuluman/(tawar, sugi) 'kecewa'
 /randah manuruk/(rendah, menyusup) 'merendahkan diri'

3.5.9 Gabungan KB + K.Bil

/bulan ampat walas/(bulan, empat, belas) 'bulan purnama'
 /bulan sahiris/(bulan, seiris) 'bulan sabit'
 /pancar lima/(cahaya, lima) 'cahaya batu cincin'
 /bustan tujuh/(taman, tujuh) 'ciri keberuntungan'

3.5.10 Gabungan KS + K.Bil

/kanang sakautan/(kenyang, satu kali kaut) 'memuaskan'

/panas sahari/(panas, sehari) 'insidentil'

Catatan:

Tanda kurung (. . .) menunjukkan terjemahan harfiah.

4. SINTAKSIS

Pada bagian terakhir ini dicoba mengemukakan pola klausa dasar dan pola kalimat dasar. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kalimat ialah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final sedangkan semua klausa dapat dikategorikan sebagai kalimat, asal intonasi nonfinal pada klausa diubah menjadi intonasi final. Atas dasar itu uraian dimulai dengan pola klausa dasar. (Contoh-contoh (kata dan kalimat) yang diberikan dalam bab ini ditulis secara ortografis, sesuai dengan sistem ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan).

4.1 Pola Klausa Dasar

4.1.1 *Kombinasi Kelas Kata*

Untuk menentukan klausa dasar dan kalimat dasar BBH dicari kemungkinan kombinasi tiap kelas kata melalui substitusi dengan memperhatikan posisinya. Berdasarkan jumlah kelas kata (KB, KK, KS, dan KBil) maka kerangka pola klausa dasar dapat diperkirakan kemungkinan maksimum sebagai berikut (dalam struktur subyek predikat).

KB + KB	KS + KB
KB + KK	KS + KK
KB + KS	KS + KS
KB + KBil	KS + KBil
KK + KB	KBil + KB
KK + KK	KBil + KK
KK + KS	KBil + KS
KK + KBil	KBil + KBil

Dalam rekaman terdapat wacana sebagai berikut:

Kurat ni ungut-ungut, hari hujan. Biasanya Kurat tu bila penghujan gumbira pang, ada ni inya ungut-ungut. Rajin babunyian inya luku. Jadi lalu tikus. Dikapung kucing haja pang inya tikus ti. Ujar nang Kurat. "Mana kam Kus, inda mancarar bukah. Jah, nang sangang banget pikiran."

Wacana di atas dapat diidentifikasi ke dalam klausa dasar (kd) sebagai berikut:

Kd 1. Kurat ungut-ungut 'kurat termenung'

2. hari hujan 'hari hujan'
3. Kurat gembira 'Kurat gembira'
4. babunyian inya 'pada berbunyi mereka'
5. lalu tikus 'lewat tikus'
6. dikapung kucing 'dikejar kucing'
7. ujar nang Kurat 'ujar si Kurat'
8. kam kus 'kau Kus'
9. tikus mencacar bukah 'tikus lari terbirit-birit'
10. inda nang sanang banget pikiran 'seperti senang sekali pikiran'

Berdasarkan kerangka kombinasi kelas kata maka klausa dasar di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

- Kd
1. Pola KB + KB
 2. Pola KB + KB
 3. Pola KB + KS
 4. Pola KK + KB
 5. Pola KK + KB
 6. Pola KK + KB
 7. Pola KK + KB
 8. Pola KB + KB
 9. Pola KB + KK
 10. Pola KS + KB

Dari pola di atas dapat digolongkan dalam dua klausa pokok yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya KK dan klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya KB, S, dan Bil.

4.1.2 Klausa Verbal

a. Transitif

Pada bentuk transitif wujud obyek dalam klausa berupa KB dan subyek adalah KB, KS dan KBil.

halang mangamut hayam 'elang menyambar ayam'
 tadung mamatuk nini 'kobra menggigit nenek'
 kucing mamakan nang habangnya 'kucing makan yang merah-nya'
 inya manuntun pilim 'ia menonton filem'
 nang ganal manaik niur 'yang besar memanjat kelapa'
 uyuh maurus urang gila 'payah mengurus orang gila'

rami manjak rumah 'ramai mendirikan rumah'

b. Intransitif

Wujud subyek dalam klausa verbal dapat berupa KB, KS, dan KBil.

kuyuk taguring 'anjing tertidur'
inya menangis 'ia menangis'
uyuh maurus 'payah mengurus'
baranai tu baik 'diam itu baik'
pintar bapander 'pandai bercakap'
barataan bakuriak 'semua berteriak'

c. Aktif dan Pasif

1) Aktif

Bentuk aktif predikatnya dapat berupa KK tanpa afiksasi dan KK dengan afiksasi.

inya makan 'ia makan'
inya menginum 'ia minum'
inya maunjun iwak 'ia mengail ikan'

2) Pasif

Bentuk pasif predikatnya ditandai dengan awalan *di-*, *ta-*, *ka-* *an*, *tapa-*.

inya ditampar urang 'ia ditinju orang'
inya naitu ditambahiakan nasi 'ia ditambahkan nasi'
inya tu kalahar banar 'ia itu lahap benar'
inya kasupanan benar 'ia malu benar'
inya tadakwa mancuntan 'ia didakwa mencuri'
inya tapasak 'ia terdesak'

4.1.3 Klausa Nonverbal

a. Seperti yang sudah dikatakan pada sub 4.2.1, klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari KB, KS, dan KBil. Wujud subyek dapat berupa KB, KS, dan KBil.

paragam tu sajanis punai 'paragam itu sejenis punai'
kampungnya Rantau Kanan 'kampungnya Rantau Kanan'
pandir pina harat 'cakap memang hebat'

cakah ni pandir harat 'sombong ini cakup hebat'
 wanggal tu wani 'bandel itu berani'
 gumbili tu tuha 'ubi kayu itu tua'
 tapabini bujang tuha 'teristri dara tua'
 nang bahnyut timbul 'yang hanyut timbul'
 hayam tiga ikung 'ayam tiga ekor'
 dua tiga ikung cukup haja 'dua tiga ekor cukup saja'

b. Klausa dengan KB

Proses pembentukan KB menurut sistem afiksasi dan kontruk-sinya dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Proses Morfologis

Kata dasar	-an	paN	paN - an	ka - an	sa - an
KB	X	X	X	—	X
K	X	X	X	X	—
S	—	X	X	X	—
Bil	—	—	—	—	—

X - terjadi proses morfologis

Tabulasi di atas menunjukkan KB dapat berupa 11 macam bentuk turunan. Dalam klausa nonverbal seluruh bentukan tersebut dijadikan sebagai predikat.

1) Bentukan KB dengan -an

nang itu sapidaan 'yang itu sepeda-sepedaan'
 kayu tu gasan titian 'kayu itu untuk jembatan'
 rumah nang itu rurumahan 'rumah yang itu rumah-rumahan'

2) Bentukan KB dengan paN-

inya tu panapai 'ia itu tukang tapai'
 Nang tu ngarannya panjarat 'yang itu namanya pengikat'
 manang ti panjulok 'mana penjolok'

pancatuk tu patah 'pemukul itu patah'

3) Bentukkan KB dengan *paN-an*

urang tu pambarasan 'orang itu panjual padi'
paurutan naitu harat 'tukang urut itu hebat'
kuitan bini penyupan 'ibu pemalu'
kada baik mun pahirian 'tidak baik kalau bersifat iri'

4) Bentukkan KB dengan *ka - an*

ini ngarannya kaguringan 'ini namanya tempat tidur'
kayu nang itu kapingkutan 'kayu itu tempat berpegang'
rumah itu kadiaman 'rumah itu tempat kediamanku'
pandirannya kaharatan 'cakupnya terlalu hebat'

5) Bentukkan perulangan dan persenyawaan KB (tidak termasuk dalam tabulasi) diberikan juga contohnya di bawah ini.

inya itu kakanakan 'ia itu anak-anak'
sidin itu bibini 'beliau itu wanita'
anang itu dadalang 'anang itu dalang'
andika itu tutuhnya 'kamu itu orang tuanya'
nang cakah tu ngarannya kandal muha 'yang sombong itu namanya tebal muka'
aku kada baisi duit pacah 'saya tidak mempunyai uang kecil'
muhanya kalas pucat 'mukanya pucat pasi'

c. Klausa dengan KS

Sistem perbandingan dalam klausa dengan KS ini ditandai oleh bentuk morfologis yaitu bentuk KS, *paN - KS-nya*, *paN - KS (ulang) - nya*, *sing - KS - an*.

buah .ni habang 'buah ini merah'
buah ni pahabangnya 'buah ini lebih merah'
buah ni pahabangnya 'buah ini paling merah'
buah ni singhabangan 'buah ini sangat merah'

4.1.4 Struktur Frase

a. Frase adalah satuan sintaksis berupa kelompok kata. Pada BBH tiap kelas kata dapat berangkai yang satu dengan yang lain baik pada posisi pertama maupun pada posisi kedua dalam hubungan atributif, predikatif, dan posesif.

b. Bentuk KB + KB

1) Atributif

tiruk wasi 'tumbak besi'
bangku kayu 'bangku kayu'
tali purun 'tali purun'
tali haduk 'tali ijuk'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut:

tiruk nang itu wasi 'tumbak yang itu besi'
bangku nang itu kayu 'bangku yang itu kayu'
tali nang itu purun 'tali yang itu purun'
tali nang itu haduk 'tali yang itu ijuk'

Dalam bentuk lain dapat berwujud sebagai berikut:

tiruk nang itu tiruk wasi 'tumbak yang itu tumbak besi'
bangku nang itu bangku kayu 'bangku yang itu bangku kayu'
tali nang itu tali purun 'tali yang itu tali purun'
tali nang itu tali haduk 'tali nang itu tali ijuk'

2) Predikatif

hatap rumbia 'atap daun rumbia'
hatap halalang 'atap daun lalang'
dapur tanah 'dapur tanah'
gula hanau 'gula enau'

Dalam bentuk lain dapat berwujud sebagai berikut:

hatap matan rumbia 'atap dari daun rumbia'
hatap matan halalang 'atap dari daun lalang'
dapur matan tanah 'dapur dari tanah'
gula matan hanau 'gula dari enau'

Frase itu dapat juga berwujud sebagai berikut:

nang itu hatap rumbia 'yang itu atap daun rumbia'
nang itu hatap halalang 'yang itu atap lalang'
dapur nang itu dapur tanah 'dapur yang itu dapur tanah'
gula nang itu gula hanau 'gula yang itu gula enau'

3) Posesif

kaliangan ading 'layang-layang adik'
muturan Utuh 'mobil-mobilan Utuh'
kalum abah 'kelom ayah'
bakul baras 'bakul beras'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut:

kaliangan gasan ading 'layang-layang untuk adik'
kaliangan ampun ading 'layang-layang kepunyaan adik'
kaliangan itu kaliangan ading 'layang-layang itu layang-layang adik'

c. Bentuk KB + KS

1) Atributif

ading halus 'adik kecil'
balai tinggi 'rumah tinggi'
burung putih 'burung putih'
pisang kembang 'pisang kembang'

Frase itu dapat berwujud sebagai berikut:

ading nang halus 'ading yang kecil'
adingku ading halus 'adikku adik yang kecil'
mama ading halus 'mana adik kecil'
pisang nang kembang tu pisang kembang ngarannya 'pisang yang kembang itu pisang kembang namanya'
burung nang putih tu burung putih ngarannya 'burung yang putih itu burung putih namanya'

2) Predikatif

rumah rubuh 'rumah roboh'
kakanak hunang 'anak-anak tolol'
kayu jabuk 'kayu lapuk'
pisang bajaran 'pisang rebus'

Dalam susunan predikatif frase ini berwujud sebagai berikut:

rumahku rubuh 'rumah saya roboh'
kakanakan nang itu nakal 'anak-anak yang itu nakal'

kayu nani jabuk 'kayu yang ini lapuk'
pisang nani belum bajarang 'pisang yang ini belum berebus'

Catatan

Pada frase B + S tidak dijumpai hubungan posesif.

d. Sistem KBil.

Sistem Bil BBH pada dasarnya sama dengan sistem Bil BI. Kelompok Bil tersusun dengan cara kombinasi Bil pokok yaitu dari satu sampai dengan sepuluh dengan beberapa variasi.

Bilangan BBH adalah sebagai berikut:

- 1 = satu, asa
- 2 = dua
- 3 = tiga, telu
- 4 = empat
- 5 = lima
- 6 = anam
- 7 = tujuh, pitu
- 8 = delapan, walu
- 9 = sambilan, sanga
- 10 = sapuluh
- 11 = sawalas
- 12 = duawalas, duwalas
- 13 = tigawalas
- 14 = empatwalas
- 15 = limawalas
- 16 = anamwalas
- 17 = tujuhwalas, pitungwalas
- 18 = delapanwalas, walungwalas
- 19 = sambilanwalas, sangangwalas
- 20 = duapuluh
- 21 = duapuluh satu, salikur
- 22 = duapuluh dua, dualikur
- 23 = duapuluh tiga, talulikur
- 24 = duapuluh empat, ampatlikur
- 25 = duapuluh lima, salawi, limalikur
- 26 = duapuluh anam, anamlikur
- 27 = duapuluh tujuh, tujuhlikur
- 28 = duapuluh delapan, dalapanlikur

29 = duapuluh sambilan, sanganglikur

30 = tigapuluh, talungpuluh.

Dalam struktur frase tampaknya beberapa kesatuan hitungan mengalami perubahan ucapan seperti pada:

duawalas menjadi duwalas

pituwalas menjadi pitungwalas

waluwalas menjadi walungwalas

sangawalas menjadi sangawalas

talupuluh menjadi talungpuluh

Selain dari duawalas semuanya dengan penambahan fonem /n/.

Dalam hitungan dengan kelipatan lima yang biasanya digunakan oleh para pedagang selain penyebutan biasa menggunakan kata *tangah*.

35 = tigapuluh lima atau tangah ampat

40 = ampat puluh

45 = ampatpuluh lima atau tangah lima

50 = limapuluh

55 = limapuluh lima atau tangah anam

60 = anampuluh

65 = anampuluh lima atau tangah pitu

70 = pitungpuluh

75 = pitungpuluh lima atau tangah walu

80 = walungpuluh

85 = walungpuluh lima atau tangah sanga

90 = sangangpuluh

95 = sambilanpuluh atau kurang lima

100 = saratus

4.2 Pola Kalimat

4.2.1 Pola Kalimat Dasar

Berdasarkan pola subyek — predikat dan kelas kata yang menempati posisi subyek — predikat tersebut maka pola kalimat dasar dapat dibedakan atas pola subyek KB, pola subyek KS, dan pola subyek KBil.

a. Pola subyek KB dengan predikat KB, KK, KS dan K Bil.

Inya warik. 'Ia kera.'

Inya menangis. 'Ia menangis.'
Inya menangis akan adingnya. 'Ia menangisakan adiknya.'
Inya pintar. 'Ia pandai.'
Baras lima cuntang. 'Beras lima liter.'

- b. Pola subyek KS dengan predikat KB, KK, KS dan K Bil.
Bagus benar urang nang itu. 'Bagus betul orang itu.'
Nyaman makan. 'Enak makan.'
Hirang manis tu bingking. 'Hitam manis itu cantik.'
Habang badudua. 'Merah kedua-duanya.'
- c. Pola subyek K.Bil dengan predikat KB, KK, KS, dan K Bil.
Dua bini sidin. 'Dua istri beliau.'
Sakali paling baik. 'Sekali paling baik.'
Amun empat atau lima ikung dapat haja. 'Kalau empat atau lima ekor saja dapat.'
Ampat tu dua tambah dua. 'Empat itu dua tambah dua.'

4.2.2 Pola Kalimat Berdasarkan Konteks Pemakaian

Dalam percakapan dijumpai pola tetap yang dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu pola kalimat sapa, panggil, seru, tanya, perintah dan pernyataan.

- a. Pola Kalimat Sapa
Kamana Ji! 'Ke mana pak Haji!
Napang diulah! 'Apa yang dikerjakan!
Cukup haja ah! 'Cukup saja!
Ada tajarungkup! 'Awas terjerembab!'
- b. Pola Kalimat Panggil
Tuh, kasia! 'Tuh, ke sini!
Ui, kasia pang! 'Hei, ke sinilah!
Ma! 'Bu!'
- c. Pola Kalimat Seru
Umailah! Wah!
Ya am! Beginilah!
Imbah am! 'Beginilah jadinya!'
- d. Pola Kalimat Tanya
Tadinapa si Bungul? 'Mengapa si Bodoh?'
Nangapa nang kada kawa? 'Apa yang tidak bisa?'
Dimapa mun kada kawa? 'Bagaimana kalau tidak bisa?'

Berapa harganya? 'Berapa harganya?'

e. Pola Kalimat Perintah

Ditandai dengan intonasi naik dan partikel *-lah* dan *pang*.

Baulah bajulah kaina! 'Buat baju nanti!'

Kasitu pang! 'Ke situlah!'

Dudukan pang! 'Duduklah!'

f. Pola Kalimat Pernyataan

Pola kalimat pernyataan umumnya merupakan kalimat luasan dari kalimat dasar yang diikuti responsi tutur maupun tidak. Pola kalimatnya mungkin masih memperlihatkan pola kalimat dasar dan mungkin pula merupakan gabungan pola kalimat dasar seperti halnya pada pola klausa verbal bitransitif.

Bangkak kapalanya tahangkup tihang tapi kada manangis jua.

'Bengkak kapalanya terantuk tiang tetapi tidak menangis juga.'

Kalimat di atas terdiri dari kalimat:

Bangkak kapala

kapalanya tahangkup tihang

inya kada menangis.

Pada kalimat pernyataan sudah tercampur pola dan struktur dengan memperhatikan kaidah-kaidah seperti halnya kaidah transformasi atau kaidah hubungan antar kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adul, M. Asfandi. 1975. "Morfologi Bahasa Banjar." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia 2* (terjemahan Djonhar). Jakarta: Pradnja Paramita.
- Hapip, Abdul Djebar. 1976. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene Albert. 1949. *Morfology: The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: University of Michigan Press.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra. 1975. "Kerangka Survei Bahasa-bahasa Daerah." Jakarta.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Samsuri, 1967. "Ichtisar Analisa Bahasa: Pengantar kepada Linguistik." Malang: Jurusan Bahasa Inggris FKSS IKIP Malang.
- . 1975. *Morfo-Sintaksis*. Malang: Lembaga Penerbitan Alma Mater YPTP IKIP.
- Widjajakusumah, Husein. 1976. "Morfologi dan Sintaksis." Bahan Penataran Dialektologi (stensilan), Tugu (Bogor).

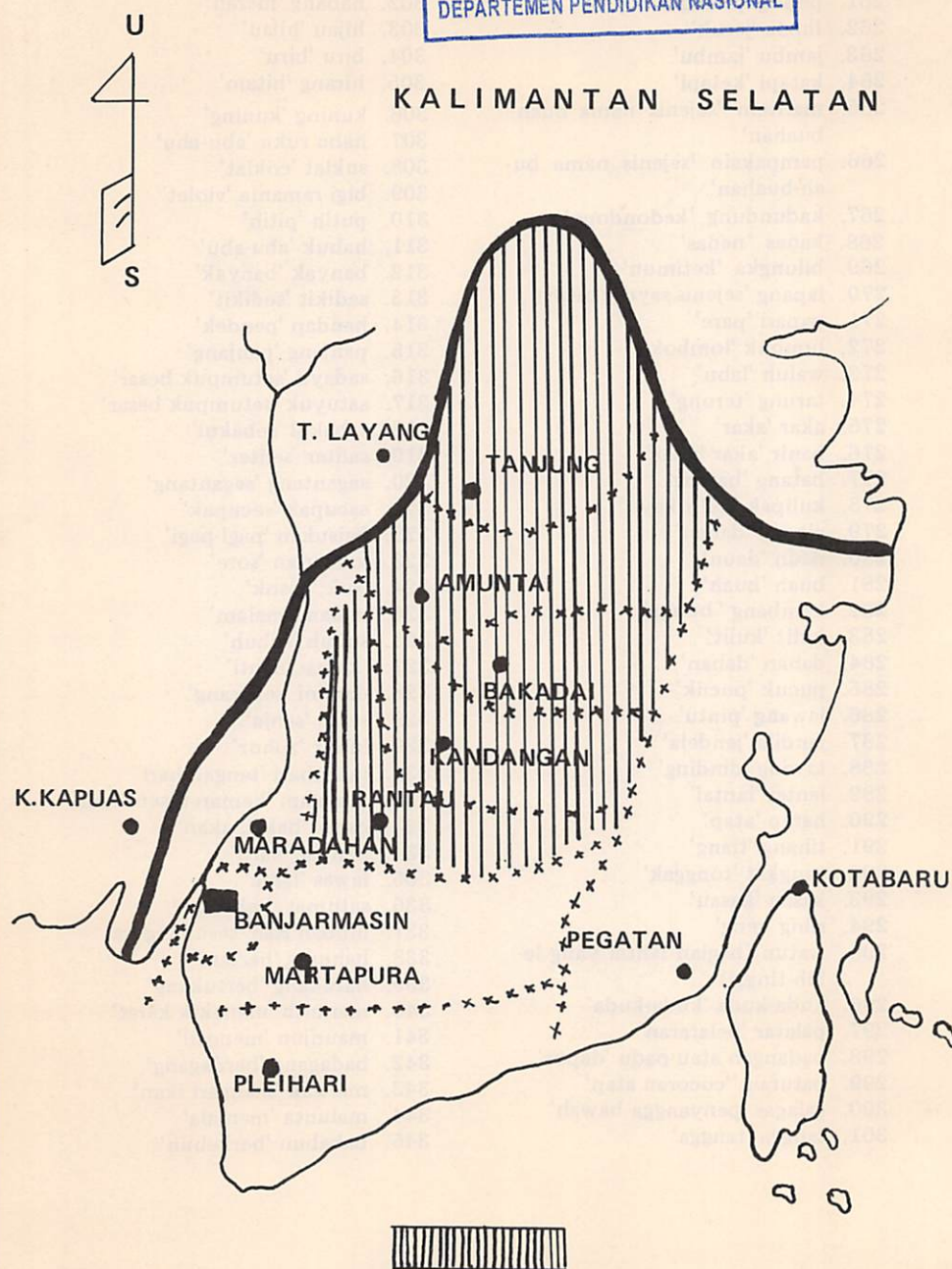
1. rambut 'rambut'
2. kaning 'kening'
3. hidung 'hidung'
4. mata 'mata'
5. telinga 'telinga'
6. dahi 'dahi'
7. pipi 'pipi'
8. bibir 'bibir'
9. dagu 'dagu'
10. gigi 'gigi'
11. alat 'lidah'
12. gulu 'leher'
13. dada 'dada'
14. susu 'susu'
15. paurt 'perut'
16. pusat 'pusat'
17. bahu 'bahu'
18. siku 'siku'
19. pagalangan 'pergelangan'
20. talapak tangan 'tapak tangan'
21. jariji 'Jari'
22. kuku 'kuku'
23. pinggang 'pinggang'
24. batang paha 'paha'
25. lintuhut 'lutut'
26. kepala lintuhut 'tempurung lutut'
27. landau 'tulang kering'
28. buku lali 'mata kaki'
29. tumit 'tumit'
30. talapak batis 'tapak kaki'
31. aluh (panggilan untuk anak/orang perempuan)
32. diang (panggilan untuk anak/orang perempuan)
33. idang (panggilan untuk anak/orang perempuan)
34. utuh 'anak laki-laki'
35. itai 'sayang'
36. tulamak 'anak laki-laki yang gemuk'
37. anak 'anak'
38. cucu 'cucu'
39. buyut 'buyut'
40. intah 'anak dari buyut'
41. abah 'ayah'
42. uma 'ibu'
43. nini 'nenek'
44. datu 'datuk'
45. ading 'adik'
46. dangsanak 'saudara'
47. kaka 'kakak'
48. pawarangan 'besanan'
49. mamarina (saudara ibu atau saudara ayah)
50. pakacil atau makacil 'paman atau bibi'
51. tengah (saudara ayah/ibu yang tengah-tengah)
52. gulu (saudara ayah/ibu adik dari ayah tertua)
53. julak (saudara ayah/ibu yang tertua)
54. busu panggilan untuk saudara ayah/ibu yang muda)
55. sapupu 'sepupu'
56. ipar 'ipar'
57. maruai (hubungan ego dengan isteri atau suami dari saudara suami atau isterinya)
58. mintuha 'mertua'
59. mintuha lambung 'saudara mertua'
60. cakah 'sombong'
61. luntau atau luhau 'besar mulut'
62. sumbung 'sombong'
63. lantih 'bacar mulut'
64. bungul 'bodoh'
65. pintar 'pintar'
66. tambuk 'tolol'
67. agak 'sombong'
68. panyupan 'pemalu'
69. sandu 'pendiam'
70. wangel 'ugal-ugalan'
71. panyarikan 'pemarah'
72. buhau 'besar mulut'
73. harat 'hebat'
74. huling 'tolol'
75. bangang 'tolol'

76. arai 'senang'
77. sia 'seni'
78. situ 'di situ'
79. ngini 'yang ini'
80. ngitu 'yang itu'
81. nani 'yang ini'
82. natu 'yang itu'
83. hulu 'hulu' (sungai)
84. hilir 'hilir'
85. laut 'laut'
86. darat 'darat'
87. atas 'atas'
88. bawah 'bawah'
89. kiwa 'kiri'
90. kanan 'kanan'
91. higa 'samping'
92. aku 'aku'
93. ulun 'saya'
94. ikan 'engkau'
95. pian 'engkau, kamu'
96. inya 'dia'
97. sidih 'beliau'
98. bubuhannya 'mereka, kelompoknya, familinya'
99. kita 'kita'
100. kami 'kami'
101. asa 'satu'
102. dua 'dua'
103. talu 'tiga'
104. pitu 'tujuh'
105. walu 'delapan'
106. sanga 'sembilan'
107. sapuluh 'sepuluh'
108. salikir 'dua puluh satu'
109. dua likur 'dua puluh dua'
110. salawi 'dua puluh lima'
111. tangah patang 'tiga puluh lima'
112. patagn puluh 'empat puluh'
113. pitung puluh 'tujuh puluh'
114. banyak 'banyak'
115. sadikit 'sedikit'
116. kumarau 'kemarau'
117. panghujan 'penghujan'
118. kadap 'gelap'
119. muru atau muram .mendung'
120. panas 'panas'
121. naung 'naung'
122. pandit 'air menghilir (sungai)
123. pasang 'pasang'
124. baah 'banjir'
125. surut 'surut'
126. dalam 'dalam'
127. tangah 'tengah'
128. lingai 'bersih'
129. luluk 'bekas minyak-minyak'
130. kilat 'kilat'
131. panau 'panu'
132. puru 'frambusia'
133. kuring 'borok'
134. bisul 'bisul'
135. barah 'sejenis bisul'
136. karumut 'campak'
137. kacacar 'cacar'
138. kayap 'sejenis penyakit kulit'
139. manggah 'sesak nafas'
140. kurap 'kurap'
141. biri-biri 'beri-beri'
142. salisma 'selesma'
143. balawa 'sejenis kejang otot sehingga sulit digerakkan'
144. tumbal 'frambusia di tapak kaki'
145. sangkadi 'kurap'
146. campah 'panu, sejenis penyakit kulit'
147. tuli 'tuli'
148. picak 'buta'
149. manggatar 'demam'
150. kaur 'kabur'
151. dapur 'dapur'
152. kincing 'tempat memasak nasi'
153. panci 'panci'
154. sinduk 'sendok'
155. rinjing 'kuali'
156. panai 'cobek'
157. mangkuk 'mangkok'
158. piring 'piring'
159. cangkir 'cangkir'
160. cirat atau cucut 'cerek'
161. balanau atau tajau 'belanga'
162. lading 'pisau'
163. parang 'parang'
164. pisau 'sejenis pisau yang berhulu panjang'
165. dadampar 'tempat memotong sayuran'
166. mija 'meja'

167. lamari 'lemari'
168. caramin 'cermin'
169. nasi 'nasi'
170. wadai 'kue'
171. guguduh 'pisang goreng'
172. untuk 'untuk'
173. pais 'kue pepes'
174. lapat 'lepat'
175. katupat 'ketupat'
176. tih 'teh'
177. kupi 'kopi'
178. satrup 'sirop'
179. banyu dingin 'air dingin'
180. tajak 'sejenis pemotong rumput'
181. asak 'pelubang tanah untuk menanam padi'
182. tupi 'topi'
183. ranggaman 'ani-ani'
184. kakait 'pengait'
185. lanjung 'bakul besar'
186. cangkul 'cangkul'
187. sakup 'sekop'
188. linggis 'linggis'
189. tanggui 'tudung kepala perempuan daun lebar'
190. garagaji 'gergaji'
191. tukul 'palu'
192. kapak 'kampak'
193. siku-siku 'siku-siku'
194. bur 'bor'
195. kikir 'kikir'
196. kakatua 'catut'
197. tang 'catut'
198. pahat 'pahat'
199. katam 'katam'
200. ubing 'obeng'
201. gunggun 'catut, penjepit'
202. lunta 'jala'
203. tanduk 'tanduk'
204. bubtut 'ekor'
205. sisik 'sisik'
206. isang 'insang'
207. sinding 'sirip'
208. panting 'duri'
209. taring 'taring'
210. halar 'sayap'
211. patuk 'paruh'
212. talih 'tembolok'
213. taji 'susuh'
214. hayam 'ayam'
215. itik 'bebek'
216. angsa 'angsa'
217. darakuku 'perkutut'
218. kucing 'kucing'
219. sapi 'sapi'
220. hadangan 'kerbau'
221. kuda 'kuda'
222. itik japun (bebek blasteran)
223. ular 'ular'
224. biawak 'biawak'
225. tikus 'tikus'
226. cacak 'cecak'
227. buhaya 'buaya'
228. kurat atau kungkung 'kodok'
229. bingkarungan 'kadal'
230. angui 'selemander'
231. saat atau gubang (sejenis binatang yang berbau busuk)
232. musang 'musang'
233. halang 'elang'
234. tataguk (nama sejenis burung)
235. kukulai (nama sejenis burung)
236. kijang 'kijang'
237. minjangan 'rusa'
238. pilanduk 'kancil'
239. macan 'macan'
240. banih 'padi'
241. jagung 'jagung'
242. gumbili 'ubi kayu'
243. hubi 'ubi jalar'
244. gadung 'sejenis umbi-umbian'
245. kacang 'kacang'
246. rumbia 'rumbia'
247. kaladi 'bentul'
248. nangka 'nangka'
249. rambutan 'rambutan'
250. tiwadak 'cempedak'
251. durian 'durian'
252. langsung 'duku'
253. sumangka 'semangka'
254. sawu 'sawo'
255. mangga 'mangga'
256. kangkung 'kangkung'
257. bayam 'bayam'
258. manggis 'manggis'
259. rambai 'rambai'
260. kastila 'kestela'

261. pisang 'pisang'
 262. limau 'jeruk'
 263. jambu 'jambu'
 264. katapi 'ketapi'
 265. maritam 'sejenis nama buah-buahan'
 266. pampakain 'sejenis nama buah-buahan'
 267. kadundung 'kedondong'
 268. kanas 'nenas'
 269. bilungka 'ketimun'
 270. lapang 'sejenis sayur (buah)'
 271. papari 'pare'
 272. lumbuk 'lombok'
 273. waluh 'labu'
 274. tarung 'terong'
 275. akar 'akar'
 276. banir 'akar besar'
 277. batang 'batang'
 278. kulipak 'kulit kayu'
 279. cikang 'dahan'
 280. daun 'daun'
 281. buah 'buah'
 282. kambang 'bunga'
 283. kulit 'kulit'
 284. dahan 'dahan'
 285. pucuk 'pucuk'
 286. lawang 'pintu'
 287. jandila 'jendela'
 288. tawing 'dinding'
 289. lantai 'lantai'
 290. hatap 'atap'
 291. tihang 'tiang'
 292. tungkat 'tonggak'
 293. kasau 'kasau'
 294. riing 'reng'
 295. watun (bagian lantai yang lebih tinggi)
 296. kuda-kuda 'kuda-kuda'
 297. palatar 'pelataran'
 298. padangan atau padu 'dapur'
 299. baturan 'cocoran atap'
 300. galagar 'penyangga bawah'
 301. tangga 'tangga'
 302. habang 'merah'
 303. hijau 'hijau'
 304. biru 'biru'
 305. hirang 'hitam'
 306. kuning 'kuning'
 307. habu ruku 'abu-abu'
 308. suklad 'coklat'
 309. bigi ramania 'violet'
 310. putih 'putih'
 311. habuk 'abu-abu'
 312. banyak 'banyak'
 313. sedikit 'sedikit'
 314. handap 'pendek'
 315. panjang 'panjang'
 316. sadayu 'setumpuk besar'
 317. satuyuk 'setumpuk besar'
 318. sabakul 'sebakul'
 319. salitar 'seliter'
 320. sagantang 'segantang'
 321. sacupak 'secupak'
 322. baisukan 'pagi-pagi'
 323. kamarian 'sore'
 324. isuk 'besok'
 325. malam 'malam'
 326. subuh 'subuh'
 327. kaina 'nanti'
 328. damini 'sekarang'
 329. sanja 'senja'
 330. luhur 'zohor'
 331. tangahari 'tengah hari'
 332. samalam 'kemaren semalam'
 333. cagar 'bakal, akan'
 334. hanyar 'baru'
 335. lawas 'lama'
 336. satumat 'sebentar'
 337. limbah isah 'sesudang isa'
 338. bahuma 'bertani'
 339. batukang 'bertukang'
 340. manurih 'manakik karet'
 341. maunjun 'mengail'
 342. badagang 'berdagang'
 343. maiwak 'men cari ikan'
 344. malunta 'menjala'
 345. bakabun 'berkebun'

KALIMANTAN SELATAN



Daerah Penelitian

Skala 1 : 2.250.000

